

Kontribusi Perilaku Tipe A, Neurotisme, dan Ekspektasi Terhadap *Burnout Syndrome* pada Perawat di Kamar Operasi

Shofiyah Karimah

Sarjana Terapan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Malang, Malang, Indonesia;
shofiyahshofiyah02@gmail.com

Imam Subekti

Sarjana Terapan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Malang, Malang, Indonesia; imamsubekti12@yahoo.co.id

Naya Ernawati

Sarjana Terapan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Malang, Malang, Indonesia; naia.erna@gmail.com

Tri Johan Agus Yuswanto

Sarjana Terapan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Malang, Malang, Indonesia; denbagusjohan@yahoo.co.id
(koresponden)

ABSTRACT

Increased workload and work pressure in operating room nurses can cause work fatigue to the point of burnout syndrome. Burnout syndrome is influenced by several factors including type A behavior, neuroticism, and expectations. The purpose of this study was to determine the relationship between type A behavior factors, neuroticism, and expectations with the incidence of burnout syndrome in operating room nurses. The study design was cross-sectional, with 53 operating room nurses at Jombang Hospital as samples. Data collection was carried out by filling out a personality questionnaire by Bortner, Big Five Personality, an expectation questionnaire by Synder, and the Maslach Burnout Inventory-Human Service Survey-Medical Personnel. Data were analyzed using the Spearman correlation test. The results of the analysis showed a p value of 0.01 for type A behavior, 0.000 for neuroticism, and 0.023 for expectations. Furthermore, it can be concluded that the factors related to burnout syndrome in operating room nurses are type A behavior, neuroticism, and expectations.

Keywords: type A behavior; neuroticism; expectations; burnout syndrome; nurses; operating room

ABSTRAK

Peningkatan beban kerja dan tekanan kerja pada perawat kamar operasi dapat menimbulkan kelelahan kerja hingga mencapai *burnout syndrome*. *Burnout syndrome* dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya adalah perilaku tipe A, neurotisme, dan ekspektasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara faktor perilaku tipe A, neurotisme, dan ekspektasi dengan kejadian *burnout syndrome* pada perawat kamar operasi. Desain penelitian adalah *cross-sectional*, dengan 53 perawat kamar operasi rumah sakit Jombang sebagai sampel. Pengumpulan data dilakukan melalui pengisian kuesioner kepribadian oleh Bortner, *Big Five Personality*, kuesioner ekspektasi oleh Synder, dan *Maslach Burnout Inventory-Human Service Survey-Medical Personnel*. Data dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman. Hasil analisis menunjukkan nilai p adalah 0,01 untuk perilaku tipe A, 0,000 untuk neurotisme, dan 0,023 untuk ekspektasi. Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa faktor yang berhubungan dengan *burnout syndrome* pada perawat kamar operasi adalah perilaku tipe A, neurotisme, dan ekspektasi.

Kata kunci: perilaku tipe A; neurotisme; ekspektasi; *burnout syndrome*; perawat; kamar operasi

PENDAHULUAN

Burnout syndrome menjadi salah satu persoalan dalam kesehatan dan produktivitas kerja, khususnya pada perawat kamar operasi yang memiliki beban kerja dan tekanan kerja tinggi. *Burnout syndrome* pada perawat terus-menerus meningkat terutama di Asia Tenggara sehingga memerlukan perhatian yang serius.⁽¹⁾ *Burnout syndrome* adalah sebuah bentuk dari tekanan psikologis yang sudah parah dan kejadian ini timbul dari perawatan yang berkaitan dengan trauma fisik dan mental.⁽²⁾ *Syndrome* ini digambarkan sebagai respon stress atau kelelahan akibat berlebihan dalam bekerja. *Burnout syndrome* ditandai dengan kelelahan, emosi negatif, dan penurunan kinerja.⁽²⁾ Penurunan kinerja dan kualitas pelayanan dapat mempengaruhi kepuasan kerja dari perawat.

Penelitian di Amerika menyebutkan bahwa dari lebih dari 50.000 responden perawat mengalami *burnout syndrome* dengan 74,9% penyebabnya karena kelelahan bekerja.⁽³⁾ Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) tahun 2021 melaporkan bahwa dari empat provinsi di Pulau Jawa (Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan DI Yogyakarta), 50,9% perawat mengalami kejadian *burnout syndrome*.⁽⁴⁾ Perawat kamar operasi lebih berisiko dan lebih tinggi daripada perawat di ruang rawat inap. Perawat bertanggung jawab menyiapkan alat dan kebutuhan sebelum tindakan operasi, menyediakan keperluan selama operasi, dan mendokumentasikan asuhan keperawatan setelah tindakan operasi selesai. *Burnout syndrome* adalah bentuk keparahan dari stres psikologis pada seseorang yang diakibatkan oleh trauma fisik dan mental pekerjaan dan menyebabkan hilangnya energi.⁽²⁾

Dimensi dalam *burnout syndrome* yaitu kelelahan emosional, depersonalisasi, dan penghargaan diri.⁽⁵⁾ Kelelahan emosional muncul karena beban kerja perawat yang mengharuskan memberikan layanan khusus kepada orang sakit. Dimensi depersonalisasi adalah kelanjutan atau efek dari kelelahan emosional. Depersonalisasi merupakan reaksi negatif terhadap penerima layanan atau dalam kesehatan disebut pasien. Perawat akan menunjukkan sikap negatif kepada pasien seperti bersikap kasar, memandang rendah, dan meremehkan pasiennya. Dimensi rendahnya penghargaan diri adalah sikap merendahkan diri sendiri terhadap pencapaian kerjanya.

Burnout syndrome dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat dikategorikan menjadi faktor individu dan faktor organisasi. Faktor individu tersebut adalah sosiodemografi (usia, jenis kelamin, status pernikahan, tingkat pendidikan, dan pengalaman kerja), karakteristik individu (*locus of control*, perilaku tipe A, *neurotisme*, dan ekspektasi) dan strategi koping. Pada faktor organisasi meliputi *work overload*, *emotional labor*, kurang otonomi dan pengaruh lingkungan kerja, ambiguitas dan konflik peran, pengawasan tidak adekuat dan persepsi

ketidakadilan, dukungan sosial, dan jam kerja yang buruk).⁽⁶⁾ Beberapa stresor pekerjaan dalam kamar operasi seperti jumlah pasien yang banyak, rutinitas perawat dalam ruangan, dan terdapat tindakan operasi yang lama sehingga mengharuskan perawat berdiri lama. Apabila tidak segera diatasi, *burnout syndrome* ini dapat berdampak buruk bagi perawat seperti penurunan kerja, risiko kesalahan yang lebih tinggi, dan berkurangnya kontribusi kerja.⁽⁷⁾

Berdasarkan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan faktor perilaku tipe A, neurotisme, dan ekspektasi dengan kejadian *burnout syndrome* pada perawat kamar operasi di RSUD Jombang. Tujuan tersebut untuk mengantisipasi terjadinya *burnout syndrome* dan dampak negatif *burnout syndrome* terhadap pelayanan dengan mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan *burnout syndrome*. Dengan demikian, untuk selanjutnya dapat mendukung penerapan pendekatan masalah untuk mengurangi gejala dari *burnout syndrome* pada perawat khususnya di kamar operasi.⁽⁸⁾

METODE

Jenis penelitian ini adalah survei dengan desain *cross-sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di RSUD Kabupaten Jombang pada bulan Mei 2024. Ukuran populasi penelitian ini mencakup seluruh perawat kamar operasi di IBS RSUD Jombang yaitu 35 orang. Pada penelitian ini digunakan teknik *total sampling*.

Variabel independen adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *burnout syndrome* (perilaku tipe A, neurotisme, dan ekspektasi); sedangkan variabel dependen adalah kejadian *burnout syndrome* pada perawat kamar operasi. Pengumpulan data dilakukan dengan pemberian kuesioner kepada responden. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner kepribadian oleh Bortner, kuesioner *Big Five Personality*, kuesioner *Snyder Hope Scale*, dan *Maslach Burnout Inventory-Human Service Survey-Medical Personnel (MBI-HSS-MP)*.

Analisis deskriptif digunakan untuk memperoleh distribusi frekuensi semua variabel dan memperoleh rata-rata, nilai minimum, maksimum, dan standar deviasi pada variabel independen. Analisis bivariat dilakukan dengan uji korelasi dengan Spearman untuk menganalisis hubungan faktor perilaku tipe A dengan *burnout syndrome*, hubungan faktor neurotisme dengan *burnout syndrome*, dan hubungan faktor ekspektasi dengan *burnout syndrome*.

Penelitian ini telah melalui tahapan uji kelaikan etik dengan nomor: 26/KEPK/IV/2024, dan semua persyaratan etika penelitian benar-benar diterapkan di lapangan.

HASIL

Berdasarkan Tabel 1, perawat kamar operasi sebagian besar berjenis kelamin laki-laki (68,6%). Usia perawat kamar operasi sebagian besar adalah dewasa (65,7%). Hampir seluruh perawat kamar operasi sudah menikah (94,3%). Sebagian besar perawat kamar operasi (54,3%) berpendidikan D3 keperawatan. Perawat kamar operasi sebagian besar berperan sebagai perawat instrumen saja (65,7%).

Tabel 1. Distribusi frekuensi data umum karakteristik responden di IBS RSUD Jombang bulan Mei 2024

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis kelamin	Laki-laki	24	68,6
	Perempuan	11	31,4
Usia	Dewasa (20-44 tahun)	23	65,7
	Pra lansia (45-59 tahun)	12	34,3
Status Pernikahan	Sudah menikah	33	94,3
	Belum menikah	2	5,7
Pendidikan terakhir	D3 Keperawatan	19	54,3
	D4/S1 Keperawatan	16	45,7
Jenis perawat	Perawat instrumen	23	65,7
	Keduanya (perawat instrumen dan sirkuler)	12	34,3

Tabel 2. Distribusi dimensi dan kejadian *burnout syndrome* pada perawat kamar operasi di IBS RSUD Jombang bulan Mei 2024

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Kelelahan Emosional (EE)	Rendah	19	54,3
	Sedang	7	20
	Tinggi	9	25,7
Depersonalisasi (DP)	Rendah	15	42,9
	Sedang	8	22,9
	Tinggi	12	34,2
Penghargaan Diri (PA)	Rendah	8	22,9
	Sedang	2	5,7
	Tinggi	25	71,4
Burnout Syndrome	Rendah	1	2,9
	Sedang	30	85,7
	Cukup tinggi	4	11,4

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar perawat memiliki kelelahan emosional yang rendah (54,3%), mayoritas perawat memiliki depersonalisasi rendah (42,9%) dan sebagian besar perawat memiliki penghargaan diri tinggi (71,4%).

Tabel 3 menunjukkan hasil bahwa rata-rata skor pada faktor perilaku tipe A adalah 22,66 dengan standar deviasi 4,59, nilai minimum 10 dan nilai maksimum 29. Faktor neurotisme menunjukkan hasil bahwa rata-rata skor adalah 23,26 dengan standar deviasi yaitu 9,59, nilai minimum 10 dan nilai maksimum 43. Kemudian, didapatkan hasil bahwa rata-rata skor pada faktor ekspektasi adalah 38,6 dengan standar deviasi 6,43, nilai minimum 24 dan nilai maksimum 48.

Setelah diinterpretasikan (Tabel 4), didapatkan bahwa sebagian besar perawat kamar operasi memiliki perilaku tipe A yang cukup dominan dalam dirinya (68,6%). Pada faktor neurotisme, sebagian besar perawat kamar operasi memiliki sifat neurotisme yang cukup dominan (65,7%). Faktor ekspektasi menunjukkan bahwa sebagian besar perawat kamar operasi memiliki ekspektasi yang cukup (62,9%).

Tabel 3. Hasil analisis deskriptif faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *burnout syndrome* pada perawat kamar operasi di IBS RSUD Jombang bulan Mei 2024

Variabel	Mean	Minimum	Maksimum	Standar deviasi
Perilaku tipe A	22,66	10	29	4,59
Neurotisme	23,26	10	43	9,59
Ekspektasi	38,6	24	48	6,43

Tabel 4. Distribusi faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *burnout syndrome* pada perawat kamar operasi di IBS RSUD Jombang bulan Mei 2024

Variabel	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
Perilaku tipe A	$x < 18,07$	Tidak dominan	6	17,1
	$18,07 \leq x \leq 27,25$	Cukup dominan	24	68,6
	$x > 27,25$	Sangat dominan	5	14,3
Neurotisme	$x < 13,67$	Tidak dominan	7	20,0
	$13,67 \leq x \leq 32,85$	Cukup dominan	23	65,7
	$x > 32,85$	Sangat dominan	5	14,3
Ekspektasi	$x < 32,17$	Rendah	6	17,1
	$32,17 \leq x \leq 45,03$	Cukup	22	62,9
	$x > 45,05$	Tinggi	7	20,0

Tabel 5. Hasil analisis korelasi antara perilaku tipe A, neurotisme dan ekspektasi dengan kejadian *burnout syndrome* pada perawat kamar operasi di IBS RSUD Jombang bulan Mei 2024

Variabel	<i>Burnout syndrome</i>						Nilai p	Nilai r
	Rendah		Sedang		Cukup			
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase		
Perilaku tipe A								
-Tidak dominan	1	16,7	5	83,3	0	0	0,01	0,423
-Cukup dominan	0	0	22	91,7	2	8,3		
-Sangat dominan	0	0	3	60,0	2	40,0		
Neurotisme								
-Tidak dominan	1	14,3	6	85,7	0	0	0,000	0,679
-Cukup dominan	0	0	23	100	0	0		
-Sangat dominan	0	0	1	20,0	4	80,0		
Ekspektasi								
-Rendah	0	0,0	6	100	0	0,0	0,023	0,383
-Cukup	1	4,5	20	91	1	4,5		
-Tinggi	0	0,0	4	57,1	3	42,9		

Berdasarkan Tabel 5, menunjukkan hampir seluruh perawat kamar operasi dengan perilaku tipe A cukup dominan mengalami *burnout* sedang (91,7%). Setelah dilakukan uji korelasi, didapatkan hasil nilai p 0,01 sehingga ada hubungan antara faktor perilaku tipe A dengan kejadian *burnout syndrome* pada perawat di kamar operasi RSUD Jombang. Koefisien korelasi dari kedua variabel adalah 0,423 yang bermakna hubungan kedua variabel memiliki korelasi sedang. Nilai koefisien korelasi pada kedua variabel bernilai positif yang bermakna semakin dominan perilaku tipe A dalam diri perawat, maka semakin meningkatkan terjadinya *burnout syndrome*.

Seluruh perawat kamar operasi dengan sifat neurotisme yang cukup dominan mengalami *burnout* sedang (100%). Setelah dilakukan uji korelasi, didapatkan nilai p 0,000 sehingga ada hubungan antara neurotisme dengan kejadian *burnout syndrome* pada perawat kamar operasi di IBS RSUD Jombang. Koefisien korelasi dari kedua variabel adalah 0,679 yang bermakna hubungan kedua variabel memiliki korelasi kuat. Nilai koefisien korelasi pada kedua variabel bernilai positif yang bermakna semakin dominan sifat neurotisme dalam diri perawat, maka semakin meningkatkan terjadinya *burnout syndrome* pada perawat kamar operasi.

Hampir seluruh perawat kamar operasi dengan ekspektasi cukup memiliki *burnout* sedang (91%). Setelah dilakukan uji korelasi didapatkan nilai p sehingga ada hubungan antara faktor ekspektasi dengan kejadian *burnout syndrome*. Koefisien korelasi dari kedua variabel adalah 0,383 yang bermakna hubungan kedua variabel memiliki korelasi sedang. Nilai koefisien korelasi pada kedua variabel bernilai positif yang bermakna bahwa semakin tinggi tingkat ekspektasi perawat, maka semakin meningkatkan terjadinya *burnout syndrome*.

PEMBAHASAN

Burnout syndrome didefinisikan sebagai respon psikologis terhadap tekanan atau stres yang berkepanjangan sehingga menyebabkan kelalahan yang berarti.⁽⁹⁾ Istilah ini sering digunakan dalam hal pekerjaan sebagai akibat dari tekanan yang berlebihan pada pekerjaan.⁽¹⁰⁾ Pemicu dari *burnout syndrome* perlu diketahui agar dapat mencegah keberlanjutan dan efek dari *syndrome* ini. Sesuai dengan teori yang telah disebutkan sebelumnya, *burnout syndrome* memiliki tiga dimensi yaitu kelelahan emosional, depersonalisasi, dan penghargaan diri.⁽¹¹⁾ Ketiga dimensi tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan satu sama lain. Terdapat hubungan sebab akibat di antara ketiga dimensi. Penggabungan kelelahan emosional dan rasa berkurangnya penghargaan terhadap diri sendiri merupakan penyebab meningkatnya depersonalisasi pada diri individu.⁽⁶⁾

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa skor *burnout syndrome* pada perawat kamar operasi berada pada kategori sedang dikarenakan beberapa dimensi di dalamnya termasuk dalam kategori sedang-tinggi. Makna dari hasil penelitian tersebut adalah dua dari tiga dimensi *burnout syndrome* memenuhi kriteria terjadinya

burnout syndrome. Walaupun sebagian besar perawat kamar operasi memiliki penghargaan diri yang cukup tinggi terhadap dirinya (ke arah positif), tetapi pada dimensi kelelahan emosional dan depersonalisasi perawat kamar operasi memiliki skor yang cukup tinggi pula.

Perilaku tipe A adalah perilaku yang mencerminkan pada sifat kompetitif, ambisius, dan agresif.⁽¹²⁾ Ciri-ciri individu yang memiliki perilaku tipe A adalah pemikiran individu yang berorientasi pada, memiliki ambisi yang kuat untuk mencapai tujuan, tidak sabar untuk menyelesaikan pekerjaan, sulit bersantai.⁽¹³⁾ Perilaku tipe A pada perawat kamar operasi juga didorong karena kebutuhan atau tuntutan pekerjaan. Kondisi yang ada di lingkungan pekerjaan di kamar operasi mengharuskan perawat bertindak cepat.

Neurotisme termasuk salah satu dimensi dalam teori *Big Five Personality* oleh Costa dan McCrae. Individu dengan kepribadian neurotisme memiliki perasaan yang negatif.⁽⁹⁾ Perasaan negatif yang dimiliki bisa berkembang menjadi sifat yang mudah murung, merasa sedih, dan tidak tenang. Sifat neurotisme sulit untuk melihat sisi positif dalam kehidupannya karena berorientasi pada kekhawatiran dan ketidaktenangan. Dilihat dari fakta lingkungan kerja yang berisi individu yang berusia dewasa dapat meningkatkan perasaan positif terhadap diri sendiri dan menghilangkan perasaan atau emosi yang negatif karena semua orang di dalamnya bersikap dewasa. Pekerjaan di kamar operasi membuat perawat lebih jarang berinteraksi dengan pasien jika dibandingkan dengan perawat di ruang rawat inap sehingga permasalahan yang biasanya dapat terjadi antara perawat dan pasien lebih sedikit terjadi. Hal tersebut mengurangi beban perasaan atau emosi yang negatif yang dapat dialami perawat selama bekerja.

Definisi dari ekspektasi adalah harapan individu terhadap proses dan hasil dari sesuatu yang berguna sebagai patokan atau pedoman sikap individu.⁽¹¹⁾ Teori Snyder tentang ekspektasi atau harapan adalah sebuah dorongan seseorang dalam mencapai kesuksesan yang diinginkan. Dalam teori tersebut mengemukakan bahwa ekspektasi terdiri dari dua komponen di dalamnya yaitu *agency thinking* yang merupakan dorongan dari dalam diri untuk mencapai sebuah tujuan dan *pathway thinking* yaitu proses dalam mencapai tujuan tersebut.⁽¹⁴⁾

Dari analisis hubungan didapatkan hasil ada hubungan yang signifikan antara perilaku tipe A dengan kejadian *burnout syndrome* pada perawat kamar operasi di IBS RSUD Jombang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, namun penelitian ini tidak spesifik meneliti korelasi perilaku tipe A dengan kejadian *burnout syndrome* saja, melainkan juga terhadap stress pekerjaan dan kepuasan kerja. Dalam penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku tipe A dengan *burnout syndrome* perawat. Peneliti tersebut mengemukakan bahwa perilaku tipe A berkontribusi terhadap meningkatnya *burnout syndrome*, akibat yang dirasakan bisa terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Hal tersebut dapat memicu lebih banyak konflik dalam tempat kerja.⁽¹⁵⁾ Hasil ini juga sejalan dengan peneliti yang menjelaskan bahwa perawat dengan perilaku tipe A memiliki stressor pekerjaan dan tingkat kelelahan kerja yang tinggi juga.⁽¹⁶⁾ Menurut peneliti, perilaku tipe A berkaitan dengan karakteristik perawat dan lingkungan kerja di kamar operasi. Selama berada di usia produktif, perawat kamar operasi berupaya untuk meningkatkan peluang karirnya sebagai perawat kamar operasi yang profesional. Keinginan tersebut menjadikan gaya kerja perawat kamar operasi menjadi kerja cepat dan tidak ingin bersantai-santai agar tugas terselesaikan. Hasil skor dimensi kelelahan emosional dan penghargaan diri menjadi faktor yang menurunkan tingkat *burnout syndrome* pada perawat kamar operasi sehingga kejadian *burnout syndrome* pada perawat kamar operasi termasuk dalam kategori sedang.

Berdasarkan uji korelasi antara neurotisme dengan *burnout syndrome* pada perawat kamar operasi dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara neurotisme dengan *burnout syndrome*. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, walaupun tidak spesifik meneliti faktor neurotisme saja. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa ada hubungan antara neurotisme dan *burnout syndrome* pada perawat.⁽¹⁷⁾ Penelitian lain yang meneliti hubungan neurotisme dengan *burnout syndrome* terutama pada perawat wanita juga menyimpulkan bahwa perawat yang memiliki sifat neurotisme sangat rentan mengalami kelelahan kerja atau *burnout syndrome*.⁽¹⁸⁾ Pada penelitian lain, neurotisme yang merupakan salah satu komponen *Big Five Personality* memiliki hubungan yang signifikan dengan terjadinya *burnout syndrome* pada perawat.⁽¹⁹⁾ Menurut peneliti, hasil penelitian bermakna bahwa perawat tidak selalu menunjukkan sifat neurotisme pada pekerjaannya dan dapat dikatakan perawat bekerja secara profesional. Sikap neurotisme dapat muncul apabila terdapat faktor yang memicunya, seperti perawat mendapat tekanan psikologis baik karena pekerjaan atau hal lainnya. Namun, sikap neurotisme yang berkepanjangan dapat menambah tingkat *burnout syndrome*. Dua dimensi dari *burnout syndrome* tersebut yang sebagian besar berada pada kategori sedang-tinggi membuat tingkat *burnout syndrome* perawat masuk dalam kategori sedang.

Uji korelasi antara ekspektasi dengan *burnout syndrome* pada perawat kamar operasi di IBS RSUD Jombang menggunakan uji korelasi *spearman rank* didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara ekspektasi dengan *burnout syndrome*. Penelitian sejalan dengan penelitian sebelumnya, yang menunjukkan bahwa rata-rata ekspektasi perawat memiliki ekspektasi yang cukup. Pada skor *burnout syndrome* perawat masuk dalam kategori sedang. Hasil uji hubungan menunjukkan ada hubungan antara ekspektasi dengan *burnout syndrome* pada perawat.⁽²⁰⁾ Hasil penelitian yang lain juga sependapat bahwa harapan atau ekspektasi berhubungan signifikan terhadap *burnout syndrome*, walaupun sampel yang digunakan tidak spesifik kepada perawat saja.⁽²¹⁾ Menurut pendapat peneliti, ekspektasi yang cukup dari perawat kamar operasi timbul dari keyakinan diri untuk bisa mencapai sesuatu yang diinginkan. Hal tersebut berkaitan dengan dimensi penghargaan diri dalam *burnout syndrome* sebagian besar dalam kategori yang tinggi. Perawat kamar operasi memiliki pandangan yang positif terhadap karirnya di masa depan. Walaupun tingkat kelelahan emosional dan depersonalisasi perawat lebih banyak pada kategori sedang-tinggi, bekerja di kamar operasi adalah jalan yang dipilih oleh perawat tersebut. Oleh karena itu, tingkat ekspektasi yang cukup membuat tingkat *burnout syndrome* perawat dalam kategori sedang. Dapat dilihat bahwa sebagian besar perawat berada dalam usia produktif yang menjadikan perawat memiliki ekspektasi yang cukup terhadap karir pekerjaannya. Keyakinan yang kuat untuk mendapatkan ekspektasinya, membuat perawat masih memiliki pandangan yang positif tentang masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwa faktor perilaku tipe A, faktor neurotisme, dan faktor ekspektasi berhubungan dengan kejadian *burnout syndrome* pada perawat kamar operasi di RSUD Jombang.

DAFTAR PUSTAKA

1. Lee EY, Kim K, Ko S, Song EK. Communication competence and resilience are modifiable factors for burnout of operating room nurses in South Korea. *BMC Nurs* [Internet]. 2022;1–10. Available from: <https://doi.org/10.1186/s12912-022-00985-0>
2. Sujannah W, Pratiwi AD, Akifah A. Faktor-faktor yang berhubungan dengan burnout syndrome pada perawat di RSUD Bahteramas, Sulawesi Tenggara. *J Kesehat Masy*. 2021;9(5):675–80.
3. Shah MK, Gandrakota N, Cimiotti JP, Ghose N, Moore M, Ali MK. Prevalence of and factors associated with nurse burnout in the US. *JAMA Netw Open*. 2021;4(2):1–11.
4. Mouliansyah R. Faktor-faktor yang mempengaruhi burnout. *Report*. 2023;5:19–31.
5. Eliyana. Faktor-faktor yang berhubungan dengan burnout perawat pelaksana di ruang rawat inap RSJ Provinsi Kalimantan Barat tahun 2015. *J Adm Rumah Sakit Indones*. 2016;2(3):172–82.
6. Edú-valsania S, Lagúia A, Moriano JA. Burnout: A review of theory and measurement. *Int J Environ Res Public Health*. 2022;19(3).
7. Nur F, Amini J, Setiyadi NA, Subrata SA. The analysis of factors affecting burnout rate in nurses working in adult nursing rooms at Hospital Master of Nursing, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Central Java, Indonesia. *Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakar*. 2024;17(4):1607–14.
8. Olaleye TT, Christianson TM, Hoot TJ. Nurse burnout and resiliency in critical care nurses: A scoping review. *Int J Africa Nurs Sci*. 2022;17(May).
9. Indah Sari NMM, Antari GAA, Sanjiwani IA. Hubungan tipe kepribadian dengan burnout pada mahasiswa tahun pertama PSSIKPN FK UNUD. *Coping Community Publ Nurs*. 2021;9(5):590.
10. Fatimah FS, Yugistyowati A. Burnout pada perawat di ruang rawat inap di rumah sakit: studi deskriptif. *Indones J Hosp Adm*. 2022;5(2):90.
11. Prabowo AA. Hubungan faktor individu dengan burnout bagi seorang auditor di kantor akuntan publik. *Accountia J*. 2022;06(1):169–88.
12. Carmen P, Moleró M, Martos Á. Burnout and engagement: personality profiles in nursing professionals. *J Clin Med*. 2019;8:286.
13. Sari PSM. Pengaruh tipe kepribadian A dan B pada kinerja mahasiswa akuntansi. *E-Jurnal Akunt*. 2019 Oct 10;29(1):50.
14. Aminah AS, Ilfiandra, Saripah I. Strength based skill training untuk peningkatan kekuatan harapan siswa. *J Innov Couns Theory, Pract Res*. 2020;4(2):70–85.
15. Li N, Zhang L, Li X, Lu Q. Moderated role of social support in the relationship between job strain, burnout, and organizational commitment among operating room nurses: a cross-sectional study. *Int J Environ Res Public Health*. 2022;19(17).
16. Lu M, Zhang F, Tang X, Wang L, Zan J, Zhu Y, et al. Do type A personality and neuroticism moderate the relationships of occupational stressors, job satisfaction and burnout among Chinese older nurses? A cross-sectional survey. *BMC Nurs*. 2022;1–11.
17. Ntantana A, Matamis D, Savvidou S, Giannakou M, Gouva M, Nakos G, et al. Burnout and job satisfaction of intensive care personnel and the relationship with personality and religious traits: An observational, multicenter, cross-sectional study. *Intensive Crit Care Nurs* [Internet]. 2017;41:11–7. Available from: <http://dx.doi.org/10.1016/j.iccn.2017.02.009>
18. Divinakumar KJ, Bhat PS, Prakash J, Srivastava K. Personality traits and its correlation to burnout in female nurses. *Ind Psychiatry J*. 2019;195–201.
19. Indah FPS, Holidah H, Iskandar A, Satriani S, Prischanty C. Big five factor personality dengan kejadian burnout pada perawat. *MAP (Midwifery Public Heal J*. 2024;4(1):1–11.
20. Feldman DB, Rourke MAO, Bakitas MA, Krouse RS, Deininger HE. Hope, burnout, and life satisfaction: an intriguing trinity among investigators of the SWOG Cancer Research Network. *Am Soc Clin Oncol*. 2021;17(7).
21. Alif MF, Firdiyanti R, Djudiyah D. The effect of hope and self-efficacy on employee burnout. *J Educ Heal Community Psychol*. 2023;1(1):52.